

Naskah Publikasi

**PERSEPSI DAN HARAPAN CALON PENGANTIN TERHADAP PELAYANAN PRA
KONSEPSI DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan di Progam Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



**Oleh :
Sumi Kusnanti
150200883**

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**PERSEPSI DAN HARAPAN CALON PENGANTIN TERHADAP PELAYANAN PRA
KONSEPSI DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :
Sumi Kusnanti
150200883

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
untuk mendapat gelar Ahli Madya Kebidanan
pada tanggal

Pembimbing I

Siti Nurunnayah, S.ST., M.Kes
Tanggal2018



Pembimbing II

Ratih Devi Alfiana, S.ST, M.Keb
Tanggal.....2018



Mengetahui,
Plt. Ketua Program Studi DIII Kebidanan
Universitas Alma Ata



(Prasetya Lestari, S.ST., M.Kes)

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing karya tulis ilmiah mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Sumi Kusnanti
NIM : 150200883

Judul Persepsi dan Harapan Calon Pengantin terhadap Pelayanan Prakonsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta Setuju/~~Tidak setuju~~-ringkasan naskah yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan mencantumkan nama pembimbing sebagai CO-outhor. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama.

Yogyakarta, Mei 2018

Pembimbing I



Siti Nurunhiyah, S.ST., M.Kes

Pembimbing II



Ratih Devi Alfiana, S.ST, M.Keb

PERSEPSI DAN HARAPAN CALON PENGANTIN TERHADAP PELAYANAN PRA KONSEPSI DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

Sumi Kusnanti¹, Siti Nurunnayah², Ratih Devi Alfiana²

Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta
Jalan Jl. Brawijaya 99, Yogyakarta 55183 Telp:(0274) 434 2288,(0274) 434 2270

ABSTRAK

Latar Belakang: Standar dan instrument pelayanan prakonsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta masih belum ditetapkan. Untuk itu terlebih dahulu perlu digali persepsi dan harapan calon pengantin yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam penetapan acuan pelayanan prakonsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Tujuan: Untuk mengetahui persepsi dan harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi, serta untuk mengetahui perbedaan persepsi dan harapan calon pengantin yang satu dengan yang lainnya terhadap pelayanan prakonsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan desain eksploratif dengan metode wawancara mendalam. Sampel penelitian adalah 10 responden terdiri dari calon pengantin laki-laki maupun perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda di kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Variabel penelitian ada dua yaitu persepsi dan harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Hasil: Persepsi calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi secara umum mengarah ke positif. Namun, untuk aspek keramahan konselor dan ketepatan waktu mayoritas persepsi calon pengantin belum mengarah ke positif. Harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi meliputi kelengkapan pengetahuan, perbaikan fasilitas, adanya *assurance* (Jaminan Kesehatan), penambahan program, dan pelayanan yang profesional.

Kesimpulan: Terdapat 2 aspek yang mayoritas persepsi calon pengantin belum mengarah ke positif yaitu aspek keramahan konselor dan ketepatan waktu. Sedangkan untuk harapan calon pengantin yang satu dengan calon pengantin yang lain beragam.

Kata Kunci: *Persepsi, Harapan, Pelayanan prakonsepsi.*

¹ Mahasiswa DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Dosen DIII Kebidanan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

PERCEPTION AND EXPECTATION OF BRIDES TO PRE CONCEPTION SERVICE IN SEDAYU BANTUL SUB DISTRICT YOGYAKARTA

Sumi Kusnanti¹, Siti Nurunnayah², Ratih Devi Alfiana²

Study program DIII Obstetrics Program Faculty of Health Sciences
University of Alma Ata Yogyakarta
Jalan Jl. Brawijaya 99, Yogyakarta 55183 Telp:(0274) 434 2288,(0274) 434 2270

ABSTRACT

Background: Preconceptional service standards and instruments in districts Sedayu, Bantul, Yogyakarta are still not established. For that first need to be explored perception and hope of the bride who later can be used as reference in the determination of reference preconception service in District Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Purpose: To know the perception and expectation of bride to preconception service, and to know difference of perception and expectation of bride candidate to another on preconception service in Sedayu Subdistrict, Bantul, Yogyakarta.

Methods: This research is a qualitative descriptive research using explorative design with in-depth interview method. The sample of research is 10 respondents of bride and groom who have different education level in Sedayu sub-district, Bantul, Yogyakarta. The research variables are two that is the perception and expectation of the bride to preconception service in Sedayu Sub-district, Bantul, Yogyakarta.

Result: The perception of the bride to preconception service generally leads to positive. However, for the counselor's counseling and timeliness aspects, the majority of bride and groom's perceptions have not yet led to a positive one. The hope of the bride and groom to preconception service includes the completeness of knowledge, facility improvement, the existence of assurance (Health Insurance), the addition of program, and professional service.

Conclusion: There are 2 aspects that the majority of bride and groom's perception has not lead to positive that is the counselor's friendliness aspect and timeliness. As for the hope of the bride and groom candidate with a different candidate.

Keywords: Perception, Expectations, Preconceptional Service.

¹ DIII Midwifery Student Faculty of Health Sciences Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Lecturer of DIII Midwifery Faculty of Health Sciences Universitas Alma Ata Yogyakarta

A. Latar Belakang

Indikator keberhasilan upaya kesehatan dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka kematian Bayi (AKB)⁽¹⁾. Penyebab kematian ibu dapat diantisipasi dengan deteksi dini komplikasi mulai dari calon ibu sehingga calon ibu nantinya dapat mempersiapkan kehamilannya⁽²⁾. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pelayanan kesehatan prakonsepsi.

Pelayanan kesehatan prakonsepsi adalah pelayanan kesehatan sebelum hamil pada remaja, calon pengantin, dan pasangan usia subur untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat⁽³⁾. Pelayanan kesehatan prakonsepsi sangat penting bagi calon suami maupun calon istri. Beberapa risiko penyakit yang kemungkinan terjadi dari buruknya perkawinan dan dampak bagi anak masih dapat diantisipasi⁽⁴⁾.

Perkembangan pelayanan kesehatan di suatu wilayah dipengaruhi oleh penyedia jasa pelayanan kesehatan, pengguna jasa pelayanan kesehatan, dan pihak lembaga keuangan. Mutu pelayanan kesehatan dapat dinilai dari persepsi dan kebutuhan ketiga *stakeholders* tersebut. Pelayanan kesehatan dikatakan berkualitas jika layanan yang dirasakan (*perceived services*) sesuai dengan harapan pengguna layanan (*expected services*)⁽⁵⁾.

Kawareng, dkk menyebutkan dalam penelitiannya di Kecamatan Ujung Tanah kota Makassar bahwa kecepatan pelayanan prakonsepsi kurang memuaskan dan lokasi pelaksanaan yang tidak strategis seperti pengambilan sampel darah dan tempat penyuluhan yang disatukan. Harapan terhadap pelayanan prakonsepsi tidak sesuai dengan kenyataan yang didapatkan. Ada dua dimensi pelayanan yang harus dibenahi yaitu dimensi keandalan dan *tangibles*⁽⁶⁾.

Di kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta sendiri standar dan instrumen pelayanan prakonsepsi masih belum ditetapkan. Maka perlu digali lebih dalam persepsi dan harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi di kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta yang nantinya akan terlihat kebutuhan calon pengantin untuk dapat dijadikan acuan dalam menetapkan standar maupun instrumen pelayanan prakonsepsi di kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

B. Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan desain eksploratif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara

mendalam. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta pada bulan April sampai Mei 2018.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, informan utama yang sudah sesuai kriteria berjumlah 10 orang terdiri dari 2 orang calon pengantin berpendidikan SD, 2 orang calon pengantin berpendidikan SMP, 3 orang calon pengantin berpendidikan SLTA, dan 3 orang calon pengantin lulusan perguruan tinggi. Informan pendukung atau triangulasi berjumlah 3 orang, yaitu 1 orang bidan Puskesmas Sedayu I, 1 orang bidan Puskesmas Sedayu II, dan 1 petugas KUA.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu persepsi calon pengantin dan harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi. Analisis data dimulai dari menelaah data, reduksi data, kategorisasi berdasarkan koding, kemudian penarikan kesimpulan⁽⁷⁾.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Kode Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	C1	24	P	SD	Buruh Harian Lepas
2	C2	38	P	D1	Karyawan Swasta
3	C3	23	P	S1	Guru
4	C4	24	P	SMK	Karyawan Swasta
5	C5	16	P	SMP	Pelajar
6	C6	24	L	SMK	Karyawan Swasta
7	C7	20	P	SMP	Karyawan Swasta
8	C8	19	P	SMK	Karyawan Swasta
9	C9	40	P	SD	Karyawan Swasta
10	C10	29	L	S1	Guru

Pengetahuan Calon Pengantin tentang Pelayanan Prakonsepsi (Pranikah)

Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan⁽⁸⁾. Diharapkan calon pengantin memiliki pengetahuan yang baik tentang

pelayanan prakonsepsi sehingga calon pengantin dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Sebagian besar informan mengetahui pelayanan prakonsepsi sebatas alurnya saja dari RT-Dukuh-Kelurahan-KUA/Puskesmas, tidak mengetahui detail pelayanannya untuk apa. Selain itu, pelayanan pranikah menurut sebagian besar informan diwajibkan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 97 tahun 2014 Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil atau Prakonsepsi adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang ditujukan pada perempuan sejak saat remaja hingga saat sebelum hamil dalam rangka menyiapkan perempuan menjadi hamil sehat⁽⁹⁾.

Sebagian besar informan mengikuti pelayanan prakonsepsi di Puskesmas sebanyak 1 kali. Sedangkan di KUA rata-rata sampai 2 kali kunjungan. Standar waktu kesiapan calon pengantin masih belum terkonsep. Persiapan kehamilan perlu dipersiapkan secara khusus sekitar tiga atau empat bulan sebelum masa kehamilan⁽¹⁰⁾.

Waktu konseling yang diberikan sekitar 15 sampai 30 menit. Biaya yang dibutuhkan di Puskesmas belum terstandar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 70.000 tergantung pelayanan yang didapatkan dari Puskesmas. Untuk biaya di KUA sudah distandarkan yaitu tanpa biaya. Sesuai dengan daftar tarif pelayanan kesehatan blud Puskesmas yang sudah terpampang pada ruang tunggu di Puskesmas, daftar tarif tersebut berdasarkan Peraturan Bupati No. 45 tahun 2016 dan Peraturan Bupati No. 49 tahun 2016. Untuk biaya di KUA sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2014 tentang Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berlaku pada Departemen Agama⁽¹¹⁾.

Tujuh dari 10 informan mengatakan materi konseling yang didapatkan dari KUA yaitu pembinaan tentang kehidupan berumah tangga dan kewajiban suami-istri. Sedangkan 3 dari 10 informan mengatakan tidak mendapatkan konseling apapun dari KUA. Menurut penelitian Maruli, dkk (2017) tingkat pengetahuan calon pengantin sebelum mendapat konseling sebagian besar dari kategori kurang (73,3%) dibanding pada kategori setelah mendapatkan konseling sebagian besar dalam kategori baik (50%)⁽¹²⁾. Dapat disimpulkan bahwa konseling yang didapatkan memengaruhi pengetahuan calon pengantin.

Sebagian besar informan yang pernah mengikuti pelayanan prakonsepsi di Puskesmas mengatakan materi yang diberikan di Puskesmas berupa persiapan kehamilan dengan diberikan pengetahuan tentang suntik TT dan gizi calon

pengantin. Sedangkan untuk materi tentang kesehatan reproduksi masih belum disampaikan oleh tenaga kesehatan. Kehamilan yang sehat membutuhkan persiapan fisik dan mental, oleh karena itu perencanaan kehamilan harus dilakukan sebelum masa kehamilan. Proses kehamilan yang direncanakan dengan baik akan berdampak positif pada kondisi janin, adaptasi fisik dan psikologis ibu pada kehamilan menjadi lebih baik⁽¹³⁾. Sesuai hasil penelitian Karlopa, dkk yang menunjukkan tingkat pengetahuan calon pengantin sebelum dilakukan konseling perencanaan kehamilan adalah kurang, tetapi setelah dilakukan konseling menjadi cukup⁽¹⁴⁾. Hal ini menunjukkan bahwa konseling perencanaan kehamilan memengaruhi tingkat pengetahuan calon pengantin.

Fasilitas yang diberikan di Puskesmas yaitu pelayanan di KIA, Laboratorium, Gizi, dan pemeriksaan oleh Dokter. Jasa pelayanan kesehatan yang disediakan oleh institusi penyedia pelayanan harus menyeluruh (*comprehensive health service*) yang meliputi pelayanan kesehatan pencegahan, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi⁽⁵⁾. Dalam upaya pencegahan, pelayanan prakonsepsi terdapat deteksi dini penyakit dengan pemeriksaan kesehatan seperti tes laboratorium. Perlu diketahui juga untuk riwayat penyakit dari calon pengantin yang nantinya dapat berpengaruh untuk kehamilan.

Dalam penelitian Puspita dan Nurunnayah (2016) calon pengantin yang memiliki riwayat penyakit hipertensi rata-rata berusia produktif 22-35 tahun (7,6%), jika dari pendidikan calon pengantin pernah menderita penyakit terbanyak adalah berpendidikan SMA (3,8%). Calon pengantin yang pernah menderita penyakit hipertensi lebih banyak dialami oleh pengantin yang bekerja sebagai karyawan swasta (85,7%)⁽¹⁵⁾.

Buku Panduan menuju Keluarga Sakinah diberikan dari KUA untuk setiap pasang calon pengantin. Sebagian besar menyatakan bahwa konselor hanya menggunakan lisan saat konseling, terdapat media lembar balik ataupun alat peraga yang dapat digunakan untuk mendukung konseling. Tetapi, media tersebut tidak selalu digunakan karena faktor situasi dan individu dari bidan itu sendiri.

Pengetahuan calon pengantin di Kecamatan Sedayu masih kurang memadai karena mereka hanya mengetahui berdasarkan pengalaman yang dimiliki tanpa memahami. Sehingga dalam mengaplikasikan pengetahuan pun masih kurang.

Menurut penelitian Silviani, dkk (2015) gambaran tingkat pengetahuan ibu pada calon pengantin di Puskesmas Sedayu I dan II adalah tingkat pengetahuan pada calon pengantin tentang kehamilan mayoritas berpengetahuan cukup⁽¹⁶⁾.

Maka dari itu, perlu diberikan informasi tentang kehamilan seperti penyuluhan pada calon pengantin agar tingkat pengetahuan calon pengantin meningkat.

Persepsi Calon Pengantin tentang Pelayanan Prakonsepsi (Pranikah)

Sebagian besar calon pengantin memiliki persepsi positif mengenai manfaat pelayanan prakonsepsi yaitu belajar dan memahami tentang kesehatan serta ilmu tentang berumah tangga, pengalaman baru mengurus persiapan pranikah. Sebagian besar informan memberikan persepsi positif bahwa tidak ada pelayanan yang tidak mereka sukai. Itu artinya pelayanan yang didapatkan memuaskan.

Sebagian besar persepsi calon pengantin positif mengenai konselor di KUA yaitu konselor dalam memberikan pelayanannya ramah. Mayoritas persepsi informan tentang keramahan konselor di Puskesmas belum mengarah ke positif. Empat dari 8 informan memberikan persepsi bahwa konselor di Puskesmas kurang ramah.

Sebagian besar persepsi informan positif mengenai waktu pelayanan prakonsepsi di KUA yang tergolong cepat. Sedangkan mayoritas persepsi informan tentang waktu pelayanan di Puskesmas belum mengarah ke positif. Empat dari 8 informan yang pernah mendapatkan pelayanan prakonsepsi di Puskesmas mengatakan lama karena masalah antrian.

Sebagian besar informan memberikan persepsi positif terhadap fasilitas yang didapatkan di KUA maupun Puskesmas. Fasilitas meliputi kenyamanan tempat dan pelayanan. Namun, 3 dari 10 informan mengatakan bahwa ruangan di KUA kurang lebar. Pelayanan prakonsepsi secara umum sudah baik hanya ruangan yang kurang lebar dan meriah serta penataran yang belum ada. Sebagaimana yang dimaksud dalam Permenkes RI No 97 tahun 2014 pasal 5 ayat 3 kegiatan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil meliputi: pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, pemberian imunisasi, suplementasi gizi, konsultasi kesehatan dan pelayanan kesehatan lainnya⁽⁹⁾.

Sebagian besar calon pengantin memberikan persepsi positif mengenai materi yang disampaikan konselor di KUA maupun Puskesmas yaitu sudah cukup bagus dan lengkap. Dalam hal biaya yang dibutuhkan dalam mengikuti pelayanan prakonsepsi calon pengantin memberikan persepsi positif yaitu biaya tergolong murah dan terjangkau. Begitu pula dengan cara konselor memberikan pelayanan prakonsepsi yaitu memuaskan dan mudah dimengerti, artinya calon pengantin memberikan persepsi yang positif.

Persepsi responden yang belum mengarah ke positif dapat diartikan responden menolak pelayanan prakonsepsi yang ada di KUA maupun Puskesmas karena tidak sesuai dengan kepribadian responden⁽¹⁷⁾. Pelayanan dikatakan berkualitas jika layanan yang dirasakan sesuai dengan harapan pengguna layanan⁽⁵⁾. Pelayanan prakonsepsi di Kecamatan Sedayu dapat dikatakan belum berkualitas karena persepsi responden belum sesuai dengan harapan responden.

Harapan Calon Pengantin tentang Pelayanan Prakonsepsi (Pranikah)

Beberapa harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi meliputi: Kelengkapan pengetahuan, yaitu konseling tentang kesehatan reproduksi, persiapan pranikah, kesetaraan gender dalam pernikahan, keluarga berencana, kehamilan, pencegahan komplikasi, persalinan dan pasca salin, serta mitos pada perkawinan; Perbaikan fasilitas seperti kenyamanan ruangan di KUA; Adanya *assurance* (Jaminan Kesehatan) seperti BPJS; Penambahan program yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penataran/ pelatihan; dan Pelayanan yang profesional, seperti pelayanan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Harapan dibentuk atas dasar pengalaman masa lalu seseorang dengan situasi yang sama atau serupa, pernyataan dari teman atau kerabat lain, dan pernyataan dari institusi kesehatan sendiri⁽¹⁸⁾. Harapan pelanggan mendorong upaya peningkatan mutu pelayanan. Organisasi pelayanan mempunyai banyak pelanggan potensial. Harapan mereka harus diidentifikasi dan diprioritaskan lalu membuat kriteria untuk menilai kesuksesan⁽¹⁹⁾.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

- a. Persepsi calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi mengarah ke positif dilihat dari aspek manfaat yang dirasakan, kepuasan pelayanan, fasilitas yang didapatkan, kelengkapan materi, keterjangkauan biaya, dan metode pelayanan yang mudah dipahami. Namun, untuk aspek keramahan dan ketepatan waktu mayoritas persepsi calon pengantin belum mengarah ke positif.

- b. Harapan calon pengantin terhadap pelayanan prakonsepsi beragam, meliputi:
 - 1) Kelengkapan Pengetahuan, meliputi; konseling tentang kesehatan reproduksi, persiapan pranikah, kesetaraan gender dalam pernikahan, keluarga berencana, kehamilan, pencegahan komplikasi, persalinan dan pasca salin, serta mitos pada perkawinan.
 - 2) Perbaikan Fasilitas seperti kenyamanan ruangan di KUA
 - 3) Adanya *Assurance* (Jaminan Kesehatan) seperti BPJS
 - 4) Penambahan Program meliputi; Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penataran/ pelatihan.
 - 5) Pelayanan yang profesional, seperti pelayanan sesuai dengan SOP yang ada di Puskesmas maupun KUA.
- c. Terdapat 2 aspek yang mayoritas persepsi calon pengantin yang satu dengan calon pengantin yang lain belum mengarah ke positif yaitu keramahan konselor dan ketepatan waktu. Sedangkan untuk harapan calon pengantin yang satu dengan calon pengantin yang lain berbeda.

2. Saran

- a. Bagi pembaca hendaknya penelitian ini dapat menjadi informasi dan inspirasi tentang pelayanan prakonsepsi untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi responden disarankan untuk selalu mengikuti dan berperan aktif dalam program pelayanan kesehatan terutama pelayanan prakonsepsi.
- c. Bagi peneliti lain disarankan melakukan penelitian ini lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain, karakteristik responden yang lebih bervariasi, mengembangkan metode penelitian agar semua informasi lebih banyak digali dan menguasai tentang teknik wawancara mendalam.
- d. Bagi instansi pelayanan prakonsepsi di kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta agar :
 - 1) Membuat buku Kesehatan Calon Pengantin supaya standar waktu persiapan kehamilan dapat terkonsep.
 - 2) Sebagai referensi dalam pembuatan acuan pelayanan prakonsepsi yang terstandar.
- e. Bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan pelayanan prakonsepsi yang lebih terarah sesuai SOP dan kebutuhan calon pengantin.

E. Rujukan

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
2. Menteri kesehatan Republik Indonesia. *Permenkes RI No 94 Tahun 2014*. Menteri Kesehatan RI. 2014.
3. Nurunnayah S, Mulyanti, Octafiyani RN. Tingkat Pengetahuan tentang Persiapan Kehamilan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2014;2(1), 9-13
4. Mangkuji, B. dkk. *Asuhan Kebidanan: 7 langkah SOAP*. Jakarta: EGC. 2014.
5. Muninjaya, A.A.Gde. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2011
6. Kawareng AT, Razak A, Syam A. Pengetahuan dan Harapan Wanita Prakonsepsi Terhadap Pelayanan Prakonsepsi Sebelum dan Sesudah Edukasi di Kecamatan Ujung Tanah kota Makassar. 2014; pp. 4-12.
7. Moleong JL. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.
8. Sari L, Ernawati S. Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Perawatan Payudara di Klinik Pratama Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *JNKI*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, 26-32. Available From <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/96/95>
9. Menteri kesehatan Republik Indonesia. *Permenkes RI No 94 Tahun 2014*. Menteri Kesehatan RI. 2014.
10. Prasetyono, D. *Bimbingan Persiapan dan Perawatan Kehamilan*, Yogyakarta: Diva Pres; 2008
11. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. *Peraturan Pemerintah RI No 48 Tahun 2014*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia; 2014.
12. Maruli ER, Nurunnayah S, Aryani F. Perbedaan Tingkat Pengetahuan pada Calon Pengantin Tentang Pemeriksaan Kehamilan Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Konseling di Puskesmas Sedayu I dan II Kabupaten Bantul Yogyakarta: Alma Ata Press; 2017.
13. BKKBN. 2014. *Modul Pengajaran Mempersiapkn kehamilan yang Sehat*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
14. Karlopa Z, Nurunnayah S, Aryani F. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Perencanaan Kehamilan pada Calon Pengantin Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Konseling di Puskesmas Sedayu I dan II Kabupaten Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Alma Ata Press; 2017.
15. Puspita D, Nurunnayah S. *Gambaran Riwayat Kesehatan Pada Caten Di Puskesmas Sedayu I Dan Puskesmas Sedayu Di Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Alma Ata Press; 2016
16. Silviani, Nurunnayah S, Sulistyorini WD. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kehamilan Pada Calon Pengantin di Puskesmas Sedayu I dan II Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Alma Ata Press; 2015.

17. Taylor, dkk. Psikologi Sosial ed 12. Jakarta: Kencana; 2009.
18. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. *Petunjuk Pelaksanaan Komunikasi Informasi dan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi Calon Pengantin*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI; 2015
19. Satrianegara, MF dan Saleha, S. Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan serta Kebidanan. Jakarta: Salemba medika; 2012.